
Alasan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Go Public di Indonesia Melakukan Stock Split

Putri Wulandari¹, *Poly Endrayanto Eko Christmawan², V. Wiratna Sujarweni³

¹²³ Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi, Universitas Respati Yogyakarta

*corresponding email: polychristmawan@respati.ac.id

ARTICLE INFO

Article Received

19 Februari 2026

Article Revised

28 Maret 2026

Article Accepted

26 April 2026

Keywords

Keputusan Stock Split,
Likuiditas Saham, Earning
Per Share (EPS),
Return Saham

DOI:

10.61179/ejba.v20i1.827

ABSTRAK

Pertumbuhan bisnis di Indonesia yang begitu pesat membuat semakin banyak perusahaan yang menyatakan menjadi perusahaan *go public*. Hal tersebut berhasil meningkatkan minat masyarakat untuk berinvestasi. Namun masyarakat memiliki dana yang terbatas oleh karena itu perusahaan melakukan aksi *stock split* supaya harga saham dapat dijangkau oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas saham, *earning per share*, dan *return* saham terhadap keputusan *stock split*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah semua perusahaan *go public* di Indonesia yang melakukan *stock split* pada periode tahun 2019-2022. Sampel dalam penelitian ini merupakan sampel jenuh yang pemilihannya menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 32 perusahaan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas saham berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan *stock split*. Sedangkan variabel *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap keputusan *stock split*. Kemudian variabel *return* saham berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan *stock split*.

ABSTRACT

The rapid growth of business in Indonesia has led to more and more companies going public. This has succeeded in increasing public interest in investing. However, the public has limited funds, therefore the company takes stock split action so that the share price can be reached by the public. This study aims to determine the effect of stock liquidity, earnings per share, and stock returns on stock split decisions. The research method used in this research is quantitative. The population in this study were all companies going public in Indonesia that did a stock split in the 2019-2022 period. The sample in this study is a saturated sample whose selection uses purposive sampling technique so that 32 companies are obtained. The type of data in this study is secondary data obtained from the company's annual financial statements taken from the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data analysis method used is logistic regression analysis using the SPSS 25 application. The results obtained in this study indicate that the stock liquidity variable has a significant positive effect on stock split decisions. While the Earning Per Share (EPS) variable has no effect on stock split decisions. Then the stock return variable has a significant negative effect on the stock split decision.

1. PENDAHULUAN

Dalam Pertumbuhan dunia bisnis begitu pesat, setiap tahun bertambah banyak perusahaan yang menyatakan menjadi perusahaan *go public*. Berdasarkan website Indonesia Stock Exchange (IDX) di (www.idx.co.id) total perusahaan yang melaksanakan Initial Public Offering (IPO) setiap tahun

mengalami kenaikan. Di setiap tahunnya selalu terdapat aksi korporasi tertentu yang dilakukan oleh perusahaan *go public* di Indonesia. Salah satu aksi korporasi yang dilakukan oleh perusahaan *go public* di Indonesia yaitu *stock split* atau pemecahan saham. Aksi ini perlu dilakukan apabila harga saham perusahaan sudah terlalu tinggi sehingga tidak banyak

investor yang melirik saham perusahaan tersebut. Tujuan dilakukannya stock split ini adalah untuk meningkatkan jumlah saham yang beredar dan menurunkan harga per lembar saham supaya menjadi lebih murah dan mudah dijangkau oleh investor sehingga harapannya bisa kembali meramaikan transaksi jual beli saham di bursa efek indonesia.

Bursa Efek Indonesia (BEI) selalu berusaha meningkatkan likuiditas perdagangan saham, mewujudkan perdagangan yang teratur, wajar, dan efisien. Untuk mewujudkannya BEI memberlakukan Peraturan Nomor I-I tentang Pemecahan Saham dan Penggabungan Saham oleh Perusahaan Tercatat yang Menerbitkan Efek Bersifat Ekuitas (Peraturan I-I) pada Senin, 01 April 2024. Ketentuan pertama dalam peraturan tersebut adalah mewajibkan perusahaan tercatat menyampaikan laporan penilaian saham dari penilai sebagai bagian dari dokumen permohonan persetujuan pemecahan dan penggabungan saham. Dengan begitu harapannya dapat yakin dengan kewajaran harga saham perseroan yang akan pelaksanaan pemecahan dan penggabungan saham. Ketentuan kedua yaitu kondisi tertentu yang menyebabkan BEI tidak menyetujui pelaksanaan pemecahan dan penggabungan saham meski sudah memperoleh persetujuan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan substansi persyaratan dan aspek perlindungan investor sesuai dengan peraturan.

Dapat dilihat dari grafik di atas, selama periode 2019-2022 perusahaan go public di indonesia yang melakukan aksi stock split mengalami pergerakan yang fluktuatif. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 ada pandemi covid-19 yang membuat kegiatan operasional perusahaan mengalami penurunan sehingga laba yang dihasilkan juga ikut menurun. Dengan begitu juga dapat menurunkan return saham yang mengakibatkan menurunnya volume

transaksi jual beli saham. Apabila volume transaksi jual beli saham di bursa terus mengalami penurunan bisa membuat saham perusahaan delisting (saham perusahaan tidak diperjual belikan lagi di bursa efek indonesia). Jika hal itu terjadi bisa merugikan pemegang saham karena mereka tidak dapat membeli dan menjual sahamnya di bursa. Sedangkan pada tahun 2021 perusahaan sudah bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada sehingga perusahaan mulai bangkit dan kegiatan operasional perusahaan kembali meningkat kemudian laba yang dihasilkan juga mulai meningkat. Dengan keadaan seperti itu maka dapat menaikkan return saham yang mengakibatkan naiknya volume transaksi jual beli saham di bursa efek indonesia.

Fenomena stock split semakin diperhatikan oleh publik semenjak muncul berita pada hari Jum'at 9 September 2022 yang bersumber dari website (www.cnbcindonesia.com) CNBC Indonesia, (2022), ada emiten yang bergerak di bidang produksi dan penjualan pita perekat yaitu PT Ekadhama International Tbk (EKAD) yang harga sahamnya anjlok di hari pertama saat dilakukannya aksi stock split. Pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang diadakan EKAD pada tanggal 22 Juli 2022, hasil rapat tersebut menyetujui dilakukannya pemecahan nilai nominal saham (stock split) dengan rasio 1:5 dari yang awalnya sebesar Rp50.000 per saham menjadi sebesar Rp10.000 per saham. Kemudian EKAD melakukan penyesuaian di Jakarta Automated Trading System (JATS) pada tanggal 22 Agustus 2022. Jumlah saham EKAD sebelum stock split sebanyak 698,77 juta sementara setelah stock split bertambah menjadi 3,49 juta. Namun di hari itu harga sahamnya justru drop dari Rp 300/unit saat pembukaan menjadi Rp 282/unit saat penutupan. Sejak hari itu sampai tanggal 09 September 2022 harga saham EKAD belum kembali pulih ke posisi semula seperti pada saat sebelum stock split dilakukan. Hal seperti ini juga dirasakan

beberapa perusahaan yaitu PT Harum Energy Tbk (HRUM) dan PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA). Tetapi juga ada perusahaan yang setelah melakukan aksi stock split harga sahamnya berhasil melambung tinggi yaitu PT AKR Corporindo Tbk (AKRA). Walaupun fenomena di sekitar kita demikian, tetapi banyak perusahaan yang sudah melaksanakan aksi stock split (pemecahan saham) mengisyaratkan jika aksi pemecahan saham ini merupakan suatu instrumen penting di dalam pasar modal.

Hal yang menyebabkan harga saham PT Ekadharma International Tbk (EKAD) anjlok di hari pertama saat dilakukannya aksi stock split yaitu karena pandangan para investor yang ada di pasar dan pandangan dari manajemen perusahaan tersebut

berbanding terbalik. Maksudnya pada saat investor meyakini bahwa siklus bisnis dan fundamental di perusahaan sektor industrials pada saat itu dinilai bagus maka untuk menghindari kerugian para investor akan mengharapkan perusahaan sektor industrials untuk melakukan stock split. Akan tetapi pada saat itu justru perusahaan EKAD yang berada di sektor basic materials memilih untuk melakukan stock split. Oleh sebab itu perusahaan EKAD tidak berhasil mencapai tujuannya untuk menarik minat investor dan meramaikan transaksi jual beli saham di bursa meskipun sudah melakukan stock split. Hal tersebut justru menjadikan harga saham EKAD anjlok setelah melakukan stock split karena pada saat itu minat para investor bukan di perusahaan sektor basic materials. Pihak manajemen perusahaan EKAD kurang memperhitungkan pandangan investor terhadap siklus dan fundamental perusahaan pada saat itu.

Grand teori yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini apabila dilihat dari fenomena yang terjadi pada PT Ekadharma International Tbk (EKAD) maka signaling theory adalah teori yang paling cocok untuk digunakan, karena

menurut Rahayu & Haq (2023) signaling theory memberikan sinyal kepada investor untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik untuk prospek ke depan pada suatu perusahaan. Sinyal yang dimaksud yaitu informasi mengenai apakah sudah dilakukan suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam upaya mewujudkan tujuan perusahaan. Signaling theory menerangkan bahwa stock split dianggap perusahaan dapat memberikan sinyal bagus kepada masyarakat umum berkaitan dengan prospek perusahaan yang bagus dimasa yang akan datang. Pengertian sinyal ini didukung dengan adanya fakta bahwa perusahaan yang melakukan pemecahan saham merupakan perusahaan yang memiliki saham dengan harga yang tinggi, yang mana hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang luar biasa.

Teori kedua yang perlu digunakan dalam penelitian ini yaitu trading range theory adalah teori yang mampu melihat motivasi manajemen perusahaan untuk mengumumkan keputusan stock split dengan tujuan memberikan sinyal yang positif ke bursa (Riani et al., 2021). Motivasi yang dimaksud yaitu informasi mengenai harga saham perusahaan yang mengalami kenaikan terus menerus di bursa yang mana hal ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan aksi stock split. Berdasarkan teori ini tujuan perusahaan melakukan stock split yaitu untuk kembali menarik minat investor dan kembali meramaikan aktivitas jual beli saham di bursa. Sinyal positif yang dimaksud adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang baik sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang banyak untuk dibagikan kepada para investor.

Keputusan stock split yang dilakukan perusahaan akan menjadi nilai tersendiri bagi perusahaan tersebut di mata investor yang berkaitan dengan tiga faktor. Faktor pertama, likuiditas saham adalah seberapa cepat saham perusahaan dapat terjual di bursa, yang mana jika

likuiditas saham semakin lambat itu pertanda yang tidak baik untuk perusahaan dengan begitu dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan stock split. Faktor kedua, earning per share (EPS) menunjukkan tingkat keberhasilan manajemen dalam memperoleh laba bagi investor, apabila semakin tinggi EPS maka kemungkinan perusahaan akan melakukan stock split semakin tinggi. Faktor ketiga, return saham adalah imbalan yang diterima investor setelah melakukan investasi di perusahaan go public dalam periode tertentu, jika return saham semakin besar maka semakin besar pula keinginan perusahaan untuk melakukan stock split.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rahayu & Haq (2023), terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada periode penelitian. Pada penelitian terdahulu objek penelitian dan periode penelitiannya adalah perusahaan go public yang terdaftar di bursa efek indonesia dan melakukan stock split pada periode tahun 2017-2021, sedangkan pada penelitian ini objek penelitian dan periode penelitiannya adalah perusahaan go public yang terdaftar di bursa efek indonesia dan melakukan stock split pada periode tahun 2019-2022. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh likuiditas saham, earning per share, dan return saham terhadap keputusan stock split yang diberi judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Go Public Di Indonesia Melakukan Stock Split Pada Periode Tahun 2019-2022".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas saham, Earning Per Share (EPS), dan return saham terhadap keputusan stock split pada perusahaan go public di Indonesia pada periode tahun 2019-2022. Sehubungan dengan tujuan tersebut, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teori kepada peneliti selanjutnya untuk

menyempurnakan penelitian sejenis dimasa yang akan datang, serta mampu menambah pengetahuan mengenai dunia pasar modal di indonesia dengan membandingkan antara teori dan kenyataan yang ada di dunia bisnis, khususnya terkait dengan keputusan stock split, likuiditas saham, earning per share, dan return saham. Peneliti juga berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktik kepada perusahaan untuk memberikan informasi yang berguna sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan apabila akan melakukan aksi stock split, serta juga sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor supaya keputusan yang diambil bisa menguntungkan mereka.

2. KAJIAN LITERASI

2.1 Landasan Teori

A. Signaling Theory (Teori Sinyal). Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul Job Market Signalling. Teori ini menjelaskan bagaimana pemilik informasi (manajemen) memberikan sinyal berupa informasi yang bermanfaat kepada penerima informasi (investor) mengenai upaya yang telah dilakukan untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Dalam konteks pasar modal, aksi stock split dipandang sebagai sinyal positif karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sangat baik dan prospek masa depan yang cerah. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa hanya perusahaan dengan harga saham tinggi yang biasanya melakukan pemecahan saham, yang sekaligus mencerminkan kondisi keuangan yang sehat karena aksi ini membutuhkan biaya yang tidak murah.

B. Trading Range Theory. Teori ini berfokus pada motivasi manajemen untuk menjaga agar harga saham perusahaan tetap berada dalam kisaran harga tertentu (tidak terlalu mahal). Jika harga saham terus meningkat secara

signifikan, hal tersebut dapat menurunkan minat investor, terutama investor retail. Melalui stock split, manajemen berupaya menurunkan harga per lembar saham agar lebih terjangkau, sehingga dapat menarik kembali minat investor dan meningkatkan aktivitas transaksi jual beli di bursa.

C. Konsep Stock Split'. Stock split atau pemecahan saham adalah aksi korporasi yang dilakukan untuk meningkatkan jumlah saham yang beredar dengan cara menurunkan nilai nominal per lembar saham. Penting untuk dicatat bahwa aksi ini tidak mengubah jumlah modal disetor maupun arus kas perusahaan secara langsung. Tujuan utamanya adalah murni untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham di pasar modal agar lebih mudah dijangkau oleh masyarakat luas.

2.2 Variabel-Variabel Penelitian

Likuiditas Saham. Likuiditas saham menurut Pratama & Pohan (2023) adalah seberapa cepat saham investor dapat laku terjual di pasar saham. Likuiditas mendeskripsikan bahwa ada hubungan antara dimensi waktu (lama waktu yang diperlukan untuk menjual) dan dimensi harga (potongan harga yang diperoleh dari harga pasar yang wajar) dari suatu aset investasi. Likuiditas saham merupakan salah satu aspek penting dalam pasar setiap perusahaan karena semakin likuid saham maka dapat mempermudah aktivitas jual beli sebuah aset ataupun sekuritas perusahaan.

Earning Per Share (EPS). Earning Per Share (EPS) menurut Haq et al., (2022) merupakan laba perusahaan yang secara teratur dibagikan kepada stakeholders pada setiap lembar sahamnya pada periode waktu tertentu. Bilamana perusahaan menerbitkan laporan laba rugi yang sehat, maka permintaan dan harga saham akan naik. Nilai Earning Per Share menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan melihat laba

bersih yang dihasilkan dari setiap lembar saham di setiap tahunnya.

Return Saham. Return saham menurut Rahayu & Haq (2023) adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi yang sudah dilakukan oleh para stakeholders. Nilai return saham menunjukkan tingkat volatilitas harga saham (perubahan harga saham) pada suatu perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Apabila perubahan harga saham di pasar saham tinggi maka hal ini menunjukkan fluktuasi (kenaikan atau penurunan harga saham) yang signifikan, sementara apabila perubahan harga saham di pasar saham rendah maka menunjukkan bahwa harga saham di pasar saham cukup stabil.

2.3 Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Penelitian ini berangkat dari adanya ketidakkonsistenan hasil (research gap) dari para peneliti sebelumnya, antara lain: Penelitian ini berangkat dari adanya ketidakkonsistenan hasil (*research gap*) dari para peneliti sebelumnya, antara lain:

1. Rahayu & Haq (2023): Menemukan bahwa likuiditas dan return saham berpengaruh positif terhadap keputusan stock split, namun EPS tidak berpengaruh.
2. Pratama & Pohan (2023): Menemukan hasil yang kontras, di mana likuiditas dan return tidak berpengaruh positif, sedangkan EPS berpengaruh positif terhadap keputusan stock split.
3. Humaira et al. (2022): Menunjukkan bahwa return saham berpengaruh positif signifikan, sementara TVA tidak berpengaruh signifikan.
4. Riani et al. (2021): Menemukan bahwa TVA justru berpengaruh negatif terhadap keputusan stock split

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan telaah literatur di atas, maka disusunlah kerangka berpikir dan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Pengaruh Likuiditas Saham (H1).

Sesuai dengan Trading Range Theory, perusahaan cenderung melakukan stock split saat volume perdagangan menurun untuk memperbaiki likuiditasnya. Merujuk pada penelitian Rahayu & Haq (2023), maka dirumuskan:

H1: Likuiditas Saham berpengaruh positif terhadap Keputusan Stock Split.

Pengaruh Earning Per Share (H2).

Berdasarkan Signaling Theory, EPS yang tinggi memotivasi perusahaan untuk melakukan stock split sebagai bentuk sinyal keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Merujuk pada penelitian Pratama & Pohan (2023), maka dirumuskan:

H2: Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap Keputusan Stock Split.

Pengaruh Return Saham (H3).

Retun saham yang tinggi dianggap sebagai indikator bahwa harga saham sudah mencapai titik mahal, sehingga perusahaan perlu melakukan pemecahan saham. Merujuk pada penelitian Rahayu & Haq (2023), maka dirumuskan:

H3: Return Saham berpengaruh positif terhadap Keputusan Stock Split.

3. METODE

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hubungan antar variabelnya adalah hubungan kausal karena menjelaskan sebab akibat antar variabel dependen dengan variabel independen (Riani et al., 2021). Menggunakan strategi asosiatif karena mencari pengaruh antar variabel dependen dengan variabel independen.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan go public di Indonesia yang melakukan stock split selama periode 2019-2022 sebanyak 33 perusahaan. Karena populasi < 100 maka menggunakan sampel jenuh (Hafni Sahir, 2022). Menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan khusus supaya hasil penelitian dapat mewakili, serta memenuhi kriteria yang ditentukan yaitu:

1. Perusahaan yang melakukan stock split yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2022 (33 perusahaan).
2. Perusahaan yang memiliki periode laporan keuangan tidak berakhir pada tanggal 31 Desember (1 perusahaan).
3. Perusahaan yang melakukan aksi stock split dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022 (32 perusahaan).
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan satuan mata uang IDR pada periode tahun 2019-2022 (32 perusahaan).
5. Perusahaan yang memiliki periode laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember (32 perusahaan).
6. Perusahaan yang datanya tersedia dan memiliki informasi untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Jumlah tahun penelitian: 4 Tahun.

Jumlah seluruh sampel yang diteliti: 128 perusahaan.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder menurut Haq et al., (2022) adalah data tidak langsung yang berasal dari kajian literatur seperti jurnal, buku milik perpustakaan maupun pemerintah, hasil penelitian dan situs website. Data penelitian bersumber dari laporan

keuangan tahunan perusahaan yang melakukan stock split pada periode tahun 2019-2022 yang diambil di website www.idx.co.id (Bursa Efek Indonesia, 2024). Data lain yang dibutuhkan diunduh di website masing-masing perusahaan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi menurut Hafni Sahir (2022) adalah teknik pengumpulan data melalui bahan yang tertulis atau diterbitkan oleh lembaga yang menjadi objek penelitian. Dengan teknik ini penulis bisa mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode/teknik tertentu yang bertujuan memperoleh hasil untuk membuktikan hipotesis di dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN DISKUSI

Analisis Deskriptif

Tabel 1

Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keputusan Stock Split	128	0	1	0.25	0.435
Likuiditas Saham	128	-0.42	215.42	9.0117	33.71200
Earning Per Share	128	-6.48	97.16	6.4584	18.22880
Return Saham	128	-1.03	10.29	0.5488	1.82243
Valid N (listwise)	128				

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 1, menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan pada penelitian ini berjumlah 128. Tabel juga menunjukkan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi setiap variabel. Diketahui nilai standar deviasi > nilai mean di setiap variabel, artinya nilai mean pada setiap variabel punya tingkat penyimpangan yang tinggi dikarenakan sebaran data yang bervariasi.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 1, menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan pada penelitian ini berjumlah 128. Tabel juga menunjukkan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi setiap variabel.

Diketahui nilai standar deviasi > nilai mean di setiap variabel, artinya nilai mean pada setiap variabel punya tingkat penyimpangan yang tinggi dikarenakan sebaran data yang bervariasi.

Uji Frekuensi Variabel Dummy

Tabel 2

Hasil Uji Frekuensi Variabel Dummy

Variabel	Frequency	Percent
Tidak Stock Split	96	75.0
Stock Split	32	25.0
Total	128	100.0

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Bersumber dari hasil uji frekuensi variabel dummy pada tabel 2, menunjukkan 128 sampel yang digunakan ada 96 (75%) tidak melakukan stock split, sedangkan ada 32 (25%) melakukan stock split. Maka disimpulkan bahwa 32 perusahaan sampel tidak melakukan stock split secara berturut-turut selama 2019-2022.

Uji Log Likelihood Value (-2 Log L)

Berdasarkan hasil uji log likelihood dari tabel 3 dan tabel 4 terdapat dua model yaitu -2 log likelihood pada Block Number = 0 dan Block Number = 1. Jika dilihat dari nilai yang paling kecil pada kedua model tersebut yaitu 143,958 dan 56,140 terdapat penurunan sebesar 87,817. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model regresi menjadi lebih baik.

Tabel 3

Hasil Uji Log Likelihood (Block Number = 0)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
1	144.195	-1.000
2	143.958	-1.096
3	143.958	-1.099
4	143.958	-1.099

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Tabel 4
Hasil Uji Log Likelihood (Block Number = 1)

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	Coefficients			
			Likuiditas Saham	Earning Per Share	Return Saham	
1	123.609	-0.864	0.000	0.010	-0.358	
2	99.382	-0.978	0.001	0.009	-1.115	
3	71.542	-1.415	0.008	0.004	-2.824	
4	59.382	-2.095	0.014	0.000	-4.678	
Step 1	5	56.460	-2.610	0.019	-0.002	-6.103
	6	56.146	-2.831	0.021	-0.003	-6.769
	7	56.140	-2.866	0.022	-0.003	-6.879
	8	56.140	-2.867	0.022	-0.003	-6.881
	9	56.140	-2.867	0.022	-0.003	-6.881

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square (R2))

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	56.140	0.496	0.735

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5, nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,735. Hal ini menunjukkan besarnya persentase pengaruh yang dapat diberikan oleh variabel bebas yaitu likuiditas saham, earning per share, dan return saham terhadap variabel terikat yaitu keputusan stock split adalah sebesar 73,5%. Sedangkan sisanya sebesar 26,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Kelayakan Model Uji Hosmer and Lemeshow (Goodness of Fit)

Tabel 6
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.043	8	0.753

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Bersumber dari hasil uji hosmer and lemeshow yang ada pada tabel 7 dapat dilihat bahwa dari kriteria kelayakan model yang telah diuji memiliki nilai signifikansi

(sig) sebesar $0,753 > 0,05$. Dengan begitu hipotesis tidak dapat ditolak yang berarti model regresi dapat dikatakan sebagai model yang mampu memprediksi nilai observasinya dan sesuai dengan data observasinya.

Uji Hipotesis Uji Omnibus Tests of Model Coefficients

Tabel 7
Hasil Uji Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.	
Step	87.817	3	0.000	
Step 1	Block	87.817	3	0.000
	Model	87.817	3	0.000

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan dari hasil uji omnibus tests of model coefficients pada tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi (sig) sebesar $0,000 < 0,05$, artinya secara bersama-sama (simultan) variabel bebas yaitu likuiditas saham, earning per share, dan return saham berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu keputusan stock split.

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Tabel 8
Hasil Uji Parsial (t)

	B	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1	Likuiditas Saham	0.022	5.819	1	0.016	1.022
	Earning Per Share	-0.003	0.039	1	0.844	0.997
	Return Saham	-6.881	22.325	1	0.000	0.001
	Constant	-2.867	23.977	1	0.000	0.057

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8, diperoleh persamaan regresi logistik berikut:

$$Y = -2,867 + 0,022 X_1 - 0,003 X_2 - 6,881 X_3 + e$$

Pengaruh secara simultan

Secara simultan (bersama-sama) pengaruh variabel likuiditas saham, earning per share, dan return saham terhadap keputusan stock split dapat dilihat dari hasil uji omnibus tests of model coefficients. Hasil uji tersebut

menunjukkan nilai signifikansi (sig) sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya secara bersama-sama variabel bebas yaitu likuiditas saham, earning per share, dan return saham dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu keputusan stock split. Hasil pengujian ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Astri Rahayu dan Aqamal Haq (2023) yang mengatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen.

Pengaruh secara parsial

1. Pengaruh likuiditas saham terhadap keputusan stock split. Dalam penelitian ini variabel likuiditas saham (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan stock split, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi (sig) sebesar $0,016 < 0,05$. Artinya secara parsial variabel likuiditas saham mampu mempengaruhi variabel keputusan stock split ke arah positif, sehingga H1 diterima. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Rahayu dan Haq (2023) yang menunjukkan bahwa likuiditas saham berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan stock split.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa semakin rendah likuiditas saham maka semakin tinggi keinginan perusahaan untuk melakukan keputusan stock split. Hal ini berkaitan dengan sinyal yang dapat dibuktikan dengan reaksi pasar ketika perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang bagus melakukan aksi stock split, karena pasar tidak akan bereaksi hanya dengan informasi stock split yang tidak memiliki nilai ekonomis, tetapi karena pasar sudah mengetahui prospek perusahaan di masa mendatang yang disinyalkan melalui aksi stock split.

2. Pengaruh earning per share terhadap keputusan stock split. Dalam penelitian ini variabel earning per share (X2) tidak berpengaruh terhadap keputusan stock split, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi (sig) sebesar $0,844 > 0,05$. Artinya secara parsial variabel earning per share tidak mampu mempengaruhi variabel keputusan stock split ke arah positif, sehingga H2 ditolak. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan Humaira et al., (2022) yang menunjukkan earning per share tidak berpengaruh terhadap keputusan stock split.

Keadaan seperti ini dapat terjadi karena adanya sinyal berupa peningkatan laba bersih belum tentu diikuti dengan peningkatan earning per share. Sinyal tersebut dapat dibuktikan oleh keadaan di mana pada saat laba bersih perusahaan mengalami peningkatan pada saat yang bersamaan perusahaan meningkatkan jumlah lembar saham biasa yang beredar di masyarakat. Dengan begitu adanya peningkatan earning per share yang disebabkan oleh naiknya laba bersih karena kinerja perusahaan yang baik, tentu membuat perusahaan melakukan aksi stock split, begitu pula sebaliknya.

3. Pengaruh return saham terhadap keputusan stock split. Dalam penelitian ini variabel return saham (X3) berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan stock split, ditunjukkan dengan nilai signifikansi (sig) sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya secara parsial variabel return saham mampu mempengaruhi variabel keputusan stock split namun ke arah negatif, sehingga H3 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan Rahayu & Haq (2023) yang menunjukkan return saham berpengaruh positif terhadap

keputusan stock split. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa semakin rendah return saham maka semakin tinggi keinginan perusahaan untuk melakukan stock split. Kondisi tersebut terjadi karena terdapat sinyal yang menunjukkan bahwa permintaan dan penawaran saham terjadi di saat yang bersamaan. Ketika harga saham dan return saham yang tadinya akan meningkat karena banyaknya permintaan tidak jadi mengalami peningkatan karena pada saat yang sama penawaran ikut meningkat. Dengan begitu adanya penurunan return saham yang disebabkan oleh turunnya harga saham karena banyaknya penawaran belum tentu membuat perusahaan tidak melakukan aksi stock split, begitu pula sebaliknya.

5. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan yang telah peneliti lakukan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Likuiditas saham berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan stock split pada perusahaan go public di Indonesia periode tahun 2019-2022.
2. Earning Per Share (EPS) tidak berpengaruh terhadap keputusan stock split pada perusahaan go public di Indonesia periode tahun 2019-2022.
3. Return saham berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan stock split pada perusahaan go public di Indonesia periode tahun 2019-2022.

Keterbatasan

Setelah penulis melakukan analisis data dan pembahasan, penulis menyadari adanya keterbatasan penelitian yaitu:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif kecil yaitu perusahaan go public di Indonesia

yang melakukan stock split pada periode tahun 2019-2022.

2. Variabel bebas yang digunakan penulis dalam penelitian ini relatif sedikit karena keterbatasan pengetahuan dan waktu.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah disampaikan, peneliti memiliki saran yaitu:

1. Peneliti selanjutnya bisa menambahkan sampel dengan cakupan yang lebih luas lagi supaya bisa mendapatkan hasil yang lebih baik.
2. Peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel lain yang dianggap mampu mempengaruhi keputusan stock split, baik itu variabel keuangan ataupun variabel non keuangan misalnya rencana merger atau akuisisi dan lain-lain.

6. REFERENSI

- Bursa Efek Indonesia. (2024). Laporan Keuangan Tahunan Semua Perusahaan Go Public Di Indonesia Yang Melakukan Stock Split Pada Periode Tahun 2019-2022. <https://www.idx.co.id/id>.
- CNBC Indonesia. (2022). 8 Emiten Ini Lakukan Stock Split, Ternyata Gak Semuanya Cuan. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220909133819-17-370755/8-emiten-ini-lakukan-stock-split-ternyata-gak-semuanya-cuan>.
- Diana, P., & Murni, D. (2023). Analisis Regresi dengan Variabel Dummy pada Faktor Risiko Diabetes Mellitus Tipe 2. *Journal Of Mathematics UNP*, 8(3), 98–105. https://ejournal.unp.ac.id/student_s/index.php/mat/article/view/14980/5750.

- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafni Sahir, S. (2022). Metodologi Penelitian. Penerbit KBM Indonesia.
- Haq, B. Z., Jhoansyah, D., & Komariah, K. (2022). Analisis EPS, PER, TVA dan PBV Terhadap Keputusan Stock Split (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI Tahun 2016-2020). *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 100–107. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>
- Humaira, P., Naz'aina, N., Yunina, Y., & Indrayani, I. (2022). Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Trading Volume Activity, Dan Return Saham Terhadap Keputusan Stock Split Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.29103/jam.v1i7160>.
- Mahendra, Y., & Daljono. (2023). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Pratama, Y. D., & Pohan, H. T. (2023). Analisis Pengaruh Likuiditas Saham, Earning Per Share, Return Saham, Dan Price Earning Ratio Terhadap Keputusan Stock Split. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3291–3300. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18075>
- Rahayu, A., & Haq, A. (2023). Analisis Pengaruh Likuiditas Saham, Earning Per Share, Dan Return Saham Terhadap Keputusan Stock Split. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 81–96. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.14883>
- Riani, D., Rumiasih, N. ., Nurokhmah, S., & Sundarta, M. I. (2021). Determinan Keputusan Stock Split Pada Perusahaan Go Public. *Neraca Keuangan : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2). <https://doi.org/10.32832/neraca.v16i2.5415>
- Sujarweni, V. W. (2019). Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif. Pustaka Baru Press.